

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian kajian tentang Peran Pemimpin Dalam Ritual Adat *Matamusan* di Masyarakat Matay Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pemimpin sebagai perantara berperan gembala dan sebagai pengawas terhadap manusia, untuk menyampaikan hal-hal yang diinginkan dan membantu memelihara nilai-nilai adat dalam masyarakat, khususnya masyarakat Matay; sebagai pemimpin upacara ritual peran pemimpin mengurus upacara adat, berdoa dan memberikan persembahan untuk para leluhur demi keselamatan hidup bagi orang Matay. Doa memohon berkat bagi semua pekerjaan manusia agar terhindar dari bahaya dalam hal ritual Adat *Matamusan* sehingga anak yang diambil sebagai pengganti ayah memiliki umur yang panjang. Sedangkan sebagai memelihara kesejahteraan masyarakat memberikan nasihat kepada masyarakat, memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat, mengembangkan kemampuan masyarakat dalam adat-istiadat serta memelihara kesejahteraan hidup dalam masyarakat, menjaga ketertiban, kerukunan dan keamanan.

2. Pelaksanaan adat *matamusan* dalam tradisi masyarakat Malaka atay Matay pada khususnya harus melalui beberapa tahapan yaitu, (1) Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan dan, (3) Tahap akhir. Selain tahapan-tahapan ini, ada juga beberapa rangkaian acara yang merupakan bagian dari proses pelaksanaan upacara tersebut yakni, rapat persiapan (*tur motu*), proses pemilihan anak *matamusan*, keputusan atau kesepakatan bersama, mengenakan kain pada pinggang dan selendang pada leher si anak *matamusan* (*tais kabala, tais hafu'ut*), dan ungkapan-ungkapan bahasa adat yang dilakukan secara bergantian baik dari keluarga ayah maupun keluarga ibu, yang meliputi ungkapan pembuka dari pihak keluarga ibu dan ungkapan penutup atau ucapan terimah kasih dari pihak keluarga ayah. Akhir dari upacara ini adalah secara resmi anak *matamusan* akan berpindah suku, dari suku asal ke suku keluarga ayah.
3. Hubungan Ilmu Administrasi Publik dengan *matamusan* untuk mempererat hubungan kedua keluarga seumur hidup (*umua rua la bele kotu malu*) dan sekaligus tanda penghormatan kepada sang suami dan adanya adat *matamusan* dalam tradisi masyarakat Matay untuk menjaga tali persaudaraan atau kekeluargaan dan untuk menjaga eratnya kekerabatan antara kedua keluarga besar hingga generasi-generasi berikutnya.

6.2 Saran

Adapun hal-hal yang dapat penulis sarankan berkaitan dengan permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada seluruh masyarakat Malaka pada umumnya dan masyarakat Masyarakat Matay khususnya, bahwa sebagai masyarakat penganut sistem kekerabatan matrilineal agar tetap menjaga dan mempertahankan tradisi adat *matamusan* sebagai budaya lokal masyarakat tetun pada umumnya.
2. Disarankan kepada para pejabat/kecamatan/daerah/fungsionaris agama dan fungsionaris adat yang mendukung atau memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat harus memberikan petunjuk yang baik dalam meyakinkan kepada para generasi tentang tradisi adat *matamusan* yang sebenarnya.
3. Mengingat perkembangan zaman yang terus berkembang pesat maka budaya lokal yang ada khususnya adat *matamusan* harus dipertahankan dari generasi kegenerasi.